MAKNA *RUWAYBIḌAH* DAN RUMUSAN ETIKA KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL

Moh. Nailul Muna
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
m.nailulmuna7@gmail.com

Abstract: This study aims to discuss the ethics of public communication in a digital age, based on the hadith perspective. It is based on the poor ethics of communication in society, which leads to the emerge of SARA, hoaxes, and politicization of religion. The article addresses prophetic traditions concerning *ruwaybiḍah* that could provide values on the norms of communication. Based on the lexical meaning, the word *ruwaybiḍah* means people who are weak towards noble matters. Muhammad's description through the editorial "fools who meddled in community affairs" has a close relation to the cause of social inequality at that time. Through a socio-historical approach, it argues that anyone who does not have capabilities in a particular field and tries to impose his or her incapacity, they could belong to the *ruwaybiḍah* category. Further, this study attempts to formulate key important principles of today's digital age communication based on the ḥadīth.
Keywords: Ḥadīth, Communication ethics, *Ruwaybiḍah*.

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk membahas etika komunikasi publik di era digital dalam perspektif hadis. Hal ini dilatari oleh buruknya etika komunikasi di masyarakat yang menyebabkan munculnya SARA, *hoax,* dan politisasi agama. Artikel ini mengkaji hadis tentang *ruwaybiḍah* yang memberikan nilai tentang norma-norma dalam berkomunikasi, seperti: menyerukan pentingnya kompetensi seseorang dalam proses berkomunikasi. Dalam arti leksikal, kata *ruwaybiḍah* bermakna orang-orang yang lemah terhadap perkara-perkara yang luhur. Deskripsi nabi melalui redaksi "orang-orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat", berkaitan dengan penyebab ketimpangan sosial di masa tersebut. Melalui pendekatan sosio-historis, ditemukan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai kapabilitas dalam bidang tertentu dan mencoba untuk memaksakan ketidak-mampuannnya, termasuk dalam kategori *Ruwaybiḍah*. Lebih jauh, artikel ini mencoba untuk merumuskan etika komunikasi publik di era digital dalam perspektif hadis.
Kata Kunci: Hadis, Etika Komunikasi, *Ruwaybiḍah*.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi prinsip kemerdekaan pendapat, dan berekspresi. Sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 28F *"setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia."*[1] Kebebasan tersebut, bukan hanya memberikan dampak positif, namun juga dampak negatif berupa banyaknya kasus *hoax* di Indonesia.

Hoax saat ini telah menjadi ancaman nyata. Masyarakat modern, hampir semuanya terkena paparan media yang sebagian besar, membawa kabar bernuansa kebohongan dalam setiap sudut dunia maya.[2] Beberapa kasus, seperti anarkisme di Papua, telah cukup menjadi bukti bagaimana *hoax* dapat menyebabkan *chaos* di setiap lapisan masyarakat, yang nantinya berujung pada disintegrasi isosial dan perpecahan antar anak bangsa.

Akselerasi penyebaran *hoax* didorong oleh kecanggihan teknologi di era digital. Dengan sirkulasi informasi melalui *cyberspace*, *hoax* menjadi tak terkendali, sekaligus dapat menyebar dan menyasar tanpa batasan waktu dan tempat. Indonesia yang memiliki pengguna internet sebanyak 130 juta jiwa sampai bulan Oktober 2016, atau naik 41,9 juta orang dibandingkan dengan 2014 yang baru 88,1 juta orang, tentu menjadi ladang subur bagi berkembangnya *hoax*. Terlebih, dari 88,1 juta pengguna tersebut, 79 juta adalah pengguna aktif media sosial, dengan 66 juta di antaranya menggunakan telepon pintar (*smartphone*).[3]

Meski demikian, *hoax* bukanlah persoalan teknologi, apalagi persoalan yang hanya menyangkut teori komunikasi. Seperti teori tentang kultivasi, *uses and gratification,* determinisme teknologi, *spiral of silence,* dan teori agenda setting.[4] *Hoax* secara ontologis merupakan

---

[1] Heri Budianto dan Farid Hamdi, *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Kencana, 2013), 332.

[2] Errika Dwi Setya Watie, "Communication and Social Media", dalam *Jurnal The Messenger,* Vol. 3, No. 1 (2011), 69.

[3] Haris Sumadiria, *Hukum dan Etika Media Massa* (Bandung: Rosdakarya offset, 2016), 205.

[4]Beberapa penjelasan lainnya mengarah kepada teknologi komunikasi, dengan dikategorikan menjadi dua: *Pertama,* Media Baru. *Kedua,* Media Tradisional. Lihat,

problem tentang etika manusia ketika berupaya menyampaikan dan menerima informasi. Oleh karena itu, eksplorasi atas kasus *hoax* seyogyanya terfokus kepada formulasi norma-norma manusia ketika berada dalam proses komunikasi.

Dalam kajian teks keislaman, terdapat hadis tentang *ruwaybiḍah* yang dapat dijadikan landasan dalam menelaah hal tersebut. Secara bahasa, kata *ruwaybiḍah* merupakan bentuk *taṣghīr* dari kata *rabīḍah* yang berarti orang yang lemah terhadap perkara-perkara yang luhur.[5] Sedangkan menurut riwayat Anas, kata tersebut bermakna orang fasik yang berbicara dalam urusan umat.[6] Namun di era modern, makna *ruwaybiḍah* dapat diperluas melebihi arti literalnya, yang dalam kajian ini akan diinterpretasikan melalui perspektif kritik sejarah dan kritik bahasa.

Hadis *ruwaybiḍah* merupakan hadis prediktif yang memberikan informasi akan munculnya banyak kerusakan moral, termasuk banyaknya tipu-daya manusia. Dalam hadis tersebut digambarkan bahwa orang pendusta akan dibenarkan, sedangkan orang yang benar akan didustakan. Hal ini menunjukkan ketimpangan sosial yang sebenarnya tidak jauh beda dengan fenomena-fenomena yang muncul akhir-akhir ini. Hal tersebut merupakan sebuah indikator bahwa *ruwaybiḍah* di era modern bisa berupa banyak bentuk, dan hal tersebut disebabkan majunya teknologi di zaman modern. Oleh karena itu, menelusuri makna *ruwaybiḍah* secara komprehensif menjadi penting untuk dilakukan.

Deskripsi Hadis

Hadis utama yang menjadi objek kajian dalam artikel ini, merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah dalam *Sunan Ibn Mājah*[7]:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ قُدَامَةَ الْجُمَحِيُّ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ أَبِي الْفُرَاتِ عَنْ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Novi Kurnia, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi", *Jurnal Mediator,* Vol. 6, No. 2 (2005), 291-296.

[5] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 465.

[6] Ismā'īl b. 'Umar b. Kathīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Riyad: Dār al-Waṭan, 2002), 135.

[7] Abū 'Abd Allāh Muḥammad b. Yazīd b. Mājah al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, Hadis no. 4036 (Riyad: Dār al-Khaḍrā', 2015), 623.

وَسَلَّمَ سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Abū Bakr b.Abī Shaybah menuturkan kepada kami. Dia berkata; Yazīd b. Hārūn menuturkan kepada kami. Dia berkata; 'Abd al-Mālik b. Qudāmah al-Jumāḥī menuturkan kepada kami dari Isḥāq b.Abī al-Farrāt dari al-Maqburī dari Abū Hurayrah, dia berkata; Rasulullah bersabda: "Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan. Ketika itu pendusta dibenarkan sedangkan orang yang jujur malah didustakan, pengkhianat dipercaya sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu *ruwaybiḍah* berbicara." Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud *ruwaybiḍah*?". Dia menjawab, "Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas."

Dalam penelitian sebuah hadis, penelusuran atas keotentikan hadis menjadi hal yang harus didahulukan. Merujuk hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah, dalam Sunan Ibn Mājah. Setidaknya, terdapat 6 perawi yang meriwayatkan sampai ke *mukharrij* yang disini bernama Abū 'Abd Allāh b. Muḥammad b. Yazīd b. Mājah al-Qazwinī. Keenam perawi tersebut secara beruntun ialah: Abū Hurayrah, al-Maqburī, Isḥāq b. Abī Furāt, 'Abd al-Mālik b. Qudāmah al-Jumaḥī, Yazīd b. Hārūn, dan Abū Bakr b. Abī Shaybah. Ketujuh perawi tersebut, termasuk Ibn Mājah akan di deskripsikan secara singkat untuk melihat kualitas hadis berdasarkan teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl,* baik meliputi *naqd al-sanad* (kritik sanad) maupun *naqd al-matn* (kritik matan).

a. *Naqd al-Sanad*

Pertama, Abū Hurayrah.[8] Dalam *Tahdhīb al-Kamāl* dijelaskan, bahwa dia bertemu secara langsung dengan Rasulullah.[9] Secara umum, mayoritas ulama meyakininya sebagai orang yang *thiqqah* (dapat dipercaya).[10] Meninjau sebauh teorem bahwa setiap sahabat bernilai *'udul* (adil),[11] maka bisa dipastikan, bahwa Abū Hurayrah termasuk

---

[8] Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* vol. 30 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1983), 154.

[9] Ibid., 159.

[10] Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad b. 'Alī b. Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol.3 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1995), 132.

[11] Muḥammad 'Ajjāj b. Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 256.

kategori perawi yang dapat dipegangi periwayatannya, sekaligus hal ini dikuatkan melalui *ta'dil* (penilaian baik) oleh para ulama-ulama yang lain.

Kedua, al-Maqburī.[12] Adapun sanadnya terhitung bersambung, baik kepada Abū Hurayrah maupun kepada Isḥāq b. Abī Furāt al-Madīnī.[13] Sedangkan penilaian para ulama kepada dia yakni: (1). Al-Jurjānī: orang yang jujur. (2). Abū Ḥātim al-Rāzī: *ṣadūq* (baik). (3). Abū Zur'ah: *thiqqah* (dapat dipercaya). (4). Aḥmad al-Nasā'ī: *thiqqah*. Berdasarkan pada *ta'dil* oleh para ulama tersebut, menunjukkan bahwa al-Maqburī merupakan perawi yang dapat dipercaya, sedangkan riwayatnya terbukti tersambung dengan Abū Hurayrah.

Ketiga, Isḥāq b. Abī al-Furāt.[14] Sanadnya terbukti bersambung dengan Sa'īd al-Maqburī. Sedangkan 'Abd al-Mālik b. Qudāmah termasuk juga muridnya.[15] Para ulama menilainya sebagai orang yang *majhūl* (tidak diketahui).[16] Keterangan tentang biografinya tidak banyak ditemukan, maka perawi ini dianggap *majhūl*, atau dapat dikategorikan sebagai perawi yang dhaif. Meski demikian, ketersambungan sanad dengan perawi sebelumnya yakni Sa'īd al-Maqburī, bisa dijadikan pertimbangan.

Keempat, 'Abd al-Mālik b. Qudāmah al-Jumaḥī. Dijelaskan bahwa dia merupakan perawi yang *maqbūl* (diterima).[17]Sedangakan mengenai ketersambungan sanad, dia terbukti bertemu dengan gurunya (Isḥāq b. Abī Furāt) dan muridnya (Yazīd b. Hārūn).[18] Adapun penilaian para ulama terhadapnya adalah: (1) Abū Ḥātim: riwayat hadisnya lemah. (2) Abū Zur'ah: dia disebutkan dalam kitab al-Ḍu'afā' (menunjukkan bahwa ia termasuk perawi yang lemah). (3) Al-'Ijlī: *thiqqah* (dipercaya). (4) Ibn 'Abd al-Barr: *thiqqah*. (5) Yaḥyā b. Ma'īn: *ṣāliḥ* (baik) dan *thiqqah*.[19] Melalui penjelasan tersebut, dapat ditemukan bahwa 'Abd al-Mālik b. Qudāmah, bukan termasuk orang yang kuat hafalannya.

---

[12] Abī 'Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl,* vol. 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1995), 78.
[13]Ibid.,80-92.
[14]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* vol. 17, 121.
[15]Ibid.,125-127
[16] Ibid., 128.
[17] Abī 'Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad al-Dhahabī, *Siyār A'lām al-Nubalā',* vol. 14 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah), 66.
[18]Ibid., 67-78.
[19] Al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl,* vol. 7, 98.

Sedangkan sanadnya masih tersambung dengan gurunya, yakni Isḥāq b. Abī Furāt.

Kelima, Yazīd b. Hārūn. Dalam *Tahdhīb al-Kamāl*, dijelaskan bahwa sanadnya bersambung, baik dengan perawi sebelumnya maupun perawi setelahnya.[20] Para ulama secara umum meyakini bahwa dia adalah orang yang *thiqqah,* seperti Ibn Hajar al-'Asqalānī, Abū Ḥātim al-Rāzī, Aḥmad b. Ḥanbal yang menilainya sebagai *ḥāfiẓ mutqin al-ḥadīth* (mempunyai hafalan hadis yang kuat).[21]

Keenam, Abū Bakr b. Abī Shaybah. Sanadnya terbukti tersambung dengan Yazīd b. Hārūn.[22]. Sedangkan para ulama seperti Aḥmad b. Hanbal, al-'Ijlī, al-Nasā'ī, dan al-Dhahabī secara umum meyakini bahwa dia adalah orang yang *thiqqah*.[23]

Ketujuh, Ibn Mājah.[24] Dia dilahirkan pada tahun 209 H. dan wafat pada tahun 273 H, tepatnya pada usia 64 tahun.[25] Dari segi sanad, dia terbukti bersambung dengan perawi sebelumnya yakni Abū Bakr b. Abī Shaybah.[26] Dari segi kualitas, dia termasuk perawi yang *thiqqah,* hal ini dibuktikan dengan penilaian ulama kepadanya, seperti (1) Abū Ḥātim yang menyebutkannya sebagai *thiqqah*; (2) al-Dārūquṭnī menilainya *thiqqah*; (3) Ibn Ḥajar al-'Asqalānī: ḥāfiẓ; (4) Abū Ya'lā: *thiqqat kabīr* (sangat dipercaya).[27]

b. *Naqd al-Matn*

Dalam *kutub al-tis'ah* (kitab hadis muktabar yang berjumlah sembilan), hadis tentang *ruwaybiḍah* setidaknya ditemukan dua versi. Pertama, yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah dalam *Sunan Ibn Mājah*. Kedua, yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah dalam *Sunan Imam Aḥmad*. Redaksi hadis dalam Ibn Mājah telah ditulis sebelumnya, adapun redaksi dalam penuturan Imam Aḥmad b. Ḥanbal yakni[28]:

---

[20]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* vol. 27, 214.
[21]Ibid.
[22] Al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol. 4, 156-177.
[23] Ibid., 179-182.
[24]Al-Qazwaynī, *Sunan*, vol. 1, 6.
[25]Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl,* vol. 28, 166.
[26]Ibid., 180-189.
[27]Ibid., 190.
[28]Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad Aḥmad b. Ḥanbal* (Riyad: Bayt al-Afkār, 1998), 312.

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَسُرَيْجٌ قَالَا حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ السَّاعَةِ سِنُونَ خَدَّاعَةٌ يُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ سُرَيْجٌ وَيَنْظُرُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ

"Telah menceritakan kepada kami Yūnus dan Surayj, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Fulayḥ dari Saʿīd b.ʻUbayd al-Sabbāq dari Abū Hurayrah, dia berkata: Rasulullah bersabda: "Sebelum hari kiamat akan datang tahun-tahun yang penuh tipu muslihat, orang yang jujur didustai sedang pendusta dipercaya, orang yang amanah dikhianati, sedang pengkhianat diberi amanah, dan *ruwaybiḍah* akan berbicara." Surayj berkata: "Pada tahun tersebut orang-orang *ruwaybiḍah* akan melihat."

Secara tekstual, kedua hadis tersebut tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Kedua hadis memiliki alur dan nilai inti yang sama, yakni merepresentasikan situasi yang tidak diinginkan. Hadis dalam *Sunan Ibn Mājah* menggunakan redaksi "*Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan*". Sedangkan dalam *Musnad Imām Aḥmad* dengan redaksi "*sebelum hari kiamat*". Setelah kalimat tersebut, kedua hadis menunjukkan ketimpangan sosial di masyarakat terkait etika yang berkembang saat itu.

Adapun dari aspek gramatikal, kata *ruwaybiḍah* dalam hadis yang pertama, menunjukkan makna yang lebih jelas daripada hadis yang kedua, dengan menggunakan redaksi "*Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas.*" Dengan penyebutan hadis yang serupa, aspek matannya, menjadikan matan hadis *Sunan Ibn Mājah* menjadi lebih kuat kualitasnya, sekaligus dapat dipastikan, hadis yang dinukil oleh Ibn Mājah bernilai shahih dan dapat dijadikan pedoman dalam memaknai *ruwaybiḍah*.

Meski terdapat dua perawi yang memiliki kualitas di bawah *thiqqah*, yakni Isḥāq b. Abī al-Furāt yang berkualitas daif, dan 'Abd al-Mālik b. Qudāmah yang bukan termasuk perawi yang kuat hafalannya, di sana terdapat riwayat lain yang menguatkan hadis tersebut dan disertai dengan mayoritas perawi yang meriwayatkan hadis bernilai *thiqqah*, maka hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis *marfu'* yang bisa diamalkan.

Adapun dalam keterangan di Kitab *Sunan Ibn Mājah*, dia memasukkan hadis tentang *ruwaybiḍah* ke dalam hadis sahih.[29] Hal ini sekaligus menjadi indikator kuat bahwa hadis ini layak untuk dipahami

[29]Al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah* (Riyad: Dār al-Khaḍrā', 2015), 623.

dan dijadikan pedoman dalam menyikapi permasalahan yang ada di era modern, atau dalam redaksinya menggunakan kata *sanawāt al-khuddā'āt* (masa-masa penuh tipu muslihat). Terlebih, hadis ini diklasifikasikan dalam bab fitnah, yang menuntut adanya upaya memahami konteks lebih mendalam disertai dengan merelasikan antara budaya, adat kebiasaan dan norma-norma yang berkembang di masyarakat.

Memahami Makna *Ruwaybiḍah*

Hadis *ruwaybiḍah* termasuk ke dalam kategori hadis prediktif. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan kata سَيَأْتِي yang menuntut makna *mustaqbal* (yang akan datang). Lebih rinci, bahwa hadis ini mempunyai makna denotatif yang mengarah pada prediksi yang buruk di masa mendatang, sebagaimana yang tergambar dalam frase سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ yang bermakna "tahun-tahun yang penuh dengan tipu muslihat". سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ. Frase tersebut, kemudian dijelaskan oleh al-Suyūṭī bahwa tahun-tahun penipuan ialah masa penuh dengan tipu daya dan tipu musilhat. Pada tahun-tahun tersebut, banyak terjadi hujan, sedangkan tempat yang tinggi, tempat untuk menyelamatkan dari banjir, sangatlah sedikit, dan hal tersebut bisa membahayakan kehidupan manusia.[30]

Melihat penjelasan dari al-Suyūṭī, dia cenderung menggambarkan kerusakan ekologis, bukan keburukan sifat manusia. Padahal, kata *ruwaybiḍah* merupakan bentuk *taṣghīr* dari kata *rabīḍah* yang berarti orang lemah yang minus terhadap perkara-perkara yang luhur.[31] Tentunya, hal tersebut sangat berkaitan dengan posisi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Masih terkait frase "tahun-tahun yang penuh dengan penipuan" dijelaskan bahwa pada masa tersebut nampak secara jelas tipu daya dari hati seseorang, seakan-akan itu adalah sebuah kebenaran, sampai-sampai setiap orang terkelabuhi oleh tipu daya tersebut.[32]

Kondisi yang timpang (baca: instabilitas publik),tergambarkan melalui kata *khuddā'āt* (penipuan) yang sekaligus bentuk kalimatnya berupa *mubālaghah* (hiperbolik). Dalam kajian bahasa arab, *mubālaghah* menunjukkan makna "lebih". Oleh karena itu, frase tersebut,

---

[30] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Shurūḥ Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Bayt al-Afkār, 2007), 1474.
[31] Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 465.
[32] Al-Suyūṭī, *Shurūḥ*, 1474.

memberikan makna bahwa kebohongan yang terjadi benar-benar merajalela.[33] Yang perlu untuk digaris bawahi di sini adalah bahwa kebohongan yang terus-menerus dilakukan akan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Jika hal itu terjadi, maka dunia akan penuh dengan manipulasi dan penipuan. Dan pada saatnya, inilah yang disebut oleh Rasulullah dengan redaksi *sanawāt al-khuddā'āt* dalam hadis *ruwaybiḍah* tersebut.

Sedangkan dalam kalimat setelahnya, يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ. Kalimat tersebut, merupakan sebuah permisalan terkait dengan adanya perubahan keadaan di dunia yang mengarah pada ketimpangan sosial; ketika pendusta dan pembohong itu menyebar dan keduanya dianggap sebagai orang yang benar. Orang yang jujurjustru dianggap dusta,orang amanat akan diingkari; karena pada zaman *ruwaybiḍah*, kedua orang tersebut ditentang dan orang-orang pada umumnya lebih memilih orang yang bodoh. Mereka mengambil ulama dari golongan orang *juhhāl* (bodoh), dan mengangkat pemimpin yang tidak adil.[34]

وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ. Bagian ini merupakan narasi spesifik, terkait tanda-tanda munculnya tahun-tahun penipuan, yang dalam riwayat Imam Aḥmad dijelaskan sebagai tanda-tanda sebelum hari kiamat.[35] Kata utama dalam kalimat ini adalah *al-ruwaybiḍah*. Dalam konteks hadis tersebut, para sahabat tidak langsung paham tentang makna *ruwaybiḍah* yang dimaksud oleh Nabi. Kemudian dia memperjelas, bahwa yang dimaksud *ruwaybiḍah* adalah *al-rajul al-tāfih* (orang bodoh). Kemudian al-Suyūṭī menjelaskan, bahwa orang bodoh dalam kalimat tersebut adalah orang yang tercela, hina, rendah, kotor dan kasar. Adapun kata *ruwaybiḍah* merupakan bentuk kata benda *taṣghīr* dari kata *rabīḍah*, yakni orang lemah yang ikut mengurusi urusan umat.[36]

Sedangkan menurut al-Sindī, bahwa "ikut campur" yang dimaksud dalam hadis tersebut berkaitan dengan berbicara atau menyampaikan informasi. Sedangkan *al-tāfih/al-ḥāqir* bermakna *yasīr*

---

[33] Abū Ḥusayn al-Sindī, *Sunan Ibn Mājah bi Sharḥ al-Sindī wa Miṣbāḥ al-Zujājah,* vol. 4(Beirut: Dār al-Ma'rifah), 377.

[34]'Alā' al-Dīn b. Mughlaṭā'ī, *Sharḥ Sunan Ibn Mājah* (Riyad: Maktabat Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1999), 417.

[35]Ibn Hanbal, *Musnad*, 312.

[36] Mughlaṭā'ī, *Sharḥ Sunan*, 417.

yakni sedikit ilmunya.[37] Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ruwaybiḍah* adalah orang yang tidak punya ilmu namun memberikan informasi kepada orang lain.

Sebenarnya, pemaknaan tentang *ruwaybiḍah* juga dapat ditelusuri melalui salah satu hadis sahabat Anas yang meriwayatkan[38]:

يا رسول الله ما ظهر في الأمم قبلنا قال الملك في صغاركم والفاحشة في كباركم والعلم في رذالتكم والرجل التافه الرذيل والحقير

> "Wahai Rasulullah,apa yang nampak di umat-umat setelah masa kami (Sahabat)? Rasulullah menjawab: Kekuasaan di masa kecil kalian, dan keburukan di masa dewasa kalian, ilmu dalam kehinan kalian, dan orang-orang yang pandir(tidak tau), hina dan tercela."

Penjelasan tersebut, memperkuat makna dasar dari kata *ruwaybiḍah* yang merujuk kepada manusia yang tidak memiliki kemampuan, lemah dan hina. Maka, bisa digarisbawahi bahwa hadis ini pada hakikatnya mencoba memberikan penjelasan penting terkait situasi dan kondisi yang akan dihadapi manusia di masa mendatang, yang berkaitan dengan dua nilai penting, yakni kebohongan dan kualitas manusia di masa sekarang ini. Oleh karena itu, memaknai lebih jauh terkait makna *ruwaybiḍah* melalui multi perspektif menjadi penting untuk dilakukan.

Adapun secara situasional, hadis tersebut sebenarnya mengandung dua makna pokok yakni: (1) Memberikan arahan supaya berhati-hati kepada sosok yang dijuluki *ruwaybiḍah*. Pertanyaan kemudian adalah siapakah *ruwaybiḍah* di era modern? apakah hanya bisa ditelusuri berdasarkan riwayat, bahwa *ruwaybiḍah* berkaitan dengan dajjal?[39] Tentu hal ini akan memunculkan polarisasi makna, karena hakikat dari hadis ini lebih sesuai jika dimaknai dengan situasi ketimpangan sosial dimana kebenaran dan kebohongan tidak bisa dibedakan lagi; (2) Menginformasikan bahwa nanti akan ada masa-masa kerusakan moral dan pemutar-balikkan fakta atau kenyataan, dimana orang yang jujur tidak dipercayai, sedangkan pendusta malah dijadikan orang yang paling benar. Maka, hadis ini bisa dipahami melalui dua nalar. *Pertama,* nalar *bayānī* yang cenderung lebih tekstualis

---

[37]Al-Sindī, *Sunan Ibn Mājah*, vol. juz 4, 377.

[38]Al-Suyūṭī, *Shurūḥ Sunan*, 1474.

[39] Aḥmad al-Ṭabarānī, *Mu'jam al-Kabīr,* vol. 8 (Kairo: Maktabat Ibn Taymīyah), 153.

dan menggunakan riwayat-riwayat. *Kedua,* nalar *burhānī* yang cenderung lebih menempatkan rasio untuk memaknai teks.[40]

Konteks Sosio-Historis Hadis *Ruwaybiḍah*

Beberapa dekade terakhir, kajian multi-disiplin mendapatkan perhatian yang semakin besar. Aspek empirik yang meliputi dimensi sosial-kemasyarakatan menjadikan kajian yang tidak sebelah mata mendapatkan prioritas dalam menelaah problem kekinian. Termasuk kajian hadis yang dielaborasi dengan perangkat ilmu-ilmu sosial. Membongkar makna yang terkandung dalam hadis melalui penyatuan pecahan-pecahan sejarah sangatlah penting, sebab kesejarahan di masa Nabi dengan kenyataan di era modern sangatlah berbeda. Dengan upaya tersebut, dapat diketahui latar belakang kemunculan sebuah hadis, sekaligus dapat dipahami cara implementasinya di era modern.[41] Dalam menelusuri dimensi kesejarahan, akan mengarah kepada dua aspek yakni:

a. Aspek Mikro[42]

Melihat konteks mikro dalam suatu hadis, biasanya selalu berkaitan dengan *asbāb wurūd al-ḥadīth* (historisitas munculnya hadis). Secara etimologis, *asbab al-wurūd* dapat diartikan tali atau penghubung sampainya sesuatu, sedangkan secara terminologis dapat diartikan

---

[40] Setidaknya terdapat tiga penalaran dalam upaya menemukan ilmu pengetahun, antara lain: *nalar bayānī, burhānī dan 'irfānī.* 'Abīd al-Jabīrī, *Bunyāt al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsat al-Waḥdah al-'Arabīyah, 1989), 315.

[41] Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi", *Jurnal Living Hadis,* Vol. 1, No.1, (2016), 110.

[42] Konteks Historis suatu teks, menurut sejarah terbagi menjadi 2, konteks mikro dan makro. Secara mikro, *asbāb wurūd al-ḥadīth* didefinisakan oleh para ulama dengan peristiwa-peristiwa yang direspon oleh Rasulullah melalui sabda-sabdanya. Peristiwa yang dimaksud di sini bisa berupa pertanyaan seorang sahabat Nabi tentang sesuatu atau berupa perilaku seseorang yang kemudian dijawab atau direspons oleh Nabi. Dan peristiwa-peristiwa tersebut hanya dapat diketahui berdasarkan periwayatan. Mu'ammar Zayn Qadafy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis* (Yogyakarta: In AzNa Books, 2015), IX-X. Sedangkan konteks makro atau dalam kajian hadis merujuk pada hadis-hadis yang tidak memiliki sebab khusus, mempunyai arti bahwa secara makro, *asbāb wurūd al-ḥadīth*dipahami sebagai segala situasi dan kondisi yang ada di Arab dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya yang hidup pada abad ke-7 dan mendapatkan respons dari hadis Nabi, yang mana model seperti ini dianggap oleh Walī Allāh al-Dihlāwī sebagai *al-asbāb al-wurūd al-ḥaqīqīyah*. Walī Allāh al-Dihlāwī, *Al-Fawz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Ṣaḥwah, 1987), 31. Bandingkan dengan Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang), 238.

sebagai sebab-sebab yang melatar-belakangi munculnya suatu hadis.[43] Namun, jika merujuk pada redaksi hadis tentang *ruwaybiḍah* yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah, dalam *Sunan Ibn Mājah*, secara ekplisit tidak dijelaskan sama sekali penyebab dituturkannya hadis tersebut.

Di sisi lain, melalui redaksi hadis tersebut, dapat dipahami bahwa hadis ini dilatar-belakangi oleh diri Nabi yang ingin mengingatkan umatnya bahwa dunia adalah tempat yang penuh dengan cobaan, maka berhati-hatilah bagi orang yang ingin memelihara dirinya dan agamanya. Sehingga tidak ditemukan fitnah tersebut, dan selamat darinya.[44]

Oleh karena itu, hadis ini dapat dipahami sebagai bentuk peringatan dari Nabi akan datangnya masa-masa yang buruk di akhir zaman, maka sikap yang bisa dilakukan adalah menghindari sosok yang disebut oleh Nabi dengan nama *ruwaybiḍah*. Hal ini sekaligus berimplikasi bahwa meninjau sosok tersebut di era modern menjadi hal yang penting, bersamaan dengan identifikasi bentuk penyampaian kebohongannya.

b. Aspek Makro

Secara historis, bahwa kehidupan di Arab ada abad ke-7 masih erat kaitannya dengan perkembangan Islam.[45] Maka tidak heran, jika Nabi Muhammad ketika mendeskripsikan sesuatu, termasuk hadis prediktif, tidak akan melebihi batas kemampuan *audience* yang pada saat itu merupakan para sahabat-sahabat Nabi Muhammad. Sepertihalnya ketika menjelaskan bahaya perempuan di masa mendatang, dia hanya menggunakan redaksi *fitnah*. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī[46]:

عن أسامة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ماتركتُ بعدي فتنةً أضرَّ على الرجال من النساء. أخرجه البخاري ومسلم والترمذي

> "Dari Usāmah berkata: Rasulullah bersabda: "Aku tidak meninggalkan sesudahku suatu fitnah yang lebih berbahaya selain dari fitnah kaum perempuan."

---

[43] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 40.

[44] Mughlaṭā'ī, *Sharḥ Sunan*, 418.

[45] 'Abd al-Mālik b. Hishām, *Al-Sīrah al-Nabawīyah* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2009).

[46] Muḥammad b. Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Hadis no. 5096 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 1299.

Kata *fitnah* dalam redaksi hadis di atas tentu memunculkan polarisasi makna, terlebih jika dikaitkan dengan dinamika perkembangan kultur budaya di era modern. Rasulullah mencoba memberikan gambaran yang ringkas terkait prediksi tentang adanya sesuatu di masa mendatang. Penulis menduga bahwa model hadis seperti ini ditujukan agar umat Islam di masa mendatang lebih bisa menggali makna hadis berdasarkan asas maslahat. Dalam kasus yang sama, juga dapat ditemukan dalam redaksi hadis *ruwaybiḍah,* meski secara deskriptif hadis tersebut sudah dijelaskan oleh Nabi sendiri. Namun masih terdapat sekat-sekat yang mengakibatkan kebuntuan dalam memaknai hadis *ruwaybiḍah* dengan semangat yang selaras dengan kemajuan zaman.

Dalam konteks sejarah Arab, masing-masing suku memiliki nilai kebajikan tersendiri. Nilai-nilai kebajikan tertinggi orang Arab seperti yang tercermin dalam puisi-puisi kaum pagan yang diungkapkan dalam istilah *murū'ah* (kewibawaan) dan *'irḍ* (kehormatan). Unsur-unsur yang terdapat dalam *murū'ah* adalah keberanian, loyalitas, dan kedermawanan. Keberanian diukur berdasarkan jumlah peperangan yang pernah diikuti. Kedermawanan tampak dari kesediaannya mengorbankan untanya untuk menyambut tamu atau untuk kepentingan orang miskin dan yang membutuhkan bantuan.[47]

Lebih spesifik lagi, setelah Islam datang bersamaan dengan Nabi, pondasi kebajikan-kebajikan Arab lebih terstruktur dan mempunyai bentuk tersendiri dalam bingkai ajaran Islam. Sudah umum diketahui, bahwa beberapa sahabat dekat Rasulullah mempunyai gelar mulia untuk menunjukkan kehormatan yang dimilikinya, sebut saja seperti Abū Bakr yang mendapat gelar *al-Ṣiddīq*, 'Umar yang bergelar *al-Fārūq,* 'Uthmān sang penderma dan Ali sebagai pintu ilmu. Nilai-nilai kebaikan seperti itu yang diharapkan oleh Nabi terimplementasi dari setiap jiwa umat Islam.

Adapun terkait hadis *ruwaybiḍah,* hal ini secara jelas menunjukkan suatu sifat dan budaya yang tidak dimiliki oleh bangsa Arab, apalagi berdasarkan tuntutan agama. Namun tidak dipungkiri, bahwa sejak masa Nabi, para pendusta yang menyebarkan kabar buruk (baca: munafik) menjadi trauma tersendiri bagi diri Nabi. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pembelot yang melakukan pengkhianatan kepada Islam. Sebagaimana dalam kasus perang Uhud,

[47] Philip K. Hitti, *History of the Arabs,* Terj. Cecep & Dedi (Jakarta: Zaman, 2018), 119.

terdapat seorang munafik bernama ‘Abd Allāh b. Ubayy yang menarik diri dari pasukan muslim dan kembali ke Madinah. Kemudian, terdapat pengkhianatan yang dilakukan oleh Bani Naḍīr yang melakukan pengingkaran terhadap piagam Madinah. Bahkan, mereka berkomplot untuk membunuh Nabi Muḥammad.[48]

Berdasarkan argumen sejarah di atas, maka pemahaman Rasulullah tentang kerusakan dan ketimpangan sosial itu sangat mungkin terkonstruksi dari pengalaman Nabi yang merasakan kerugian dari para pembohong yang merugikan Islam. Karena, penipuan-penipuan yang terjadi sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah, dan hal tersebut ditandai dengan kemunafikan seseorang. Sedangkan penipuan yang diprediksikan Nabi sebelum adanya kiamat ditandai oleh sosok *ruwaybiḍah* ini. Jika melihat dari redaksi hadis sebelumnya yang menggunakan bentuk *mubālaghah*, mengindikasikan bahwa penipuan yang terjadi dalam deskripsi hadis *ruwaybiḍah* lebih parah daripada yang ada di zaman Nabi.

Pada dasarnya, narasi yang ingin disampaikan Nabi adalah melalui gambaran situasional di masa mendatangyang kemudian merujuk sebab adanya ketimpangan yang terjadi berdasarkan sosok yang disebut *ruwaybiḍah* ini. Padahal, hadis *ruwaybiḍah,* dideskripsikan di beberapa riwayat sebagai sebuah fitnah akhir zaman yang dikaitkan dengan sosok yang bernama Dajjal.[49] Pembawaan tokoh ini, kemudian dideskripsikan oleh Nabi sebagai orang yang membawa kabar dusta. Pemisalan yang dilakukan oleh Rasulullah hanya berdasarkan informasi yang dibawa, dan bisa jadi hanya berdasarkan pengalaman Nabi tentang kerugian yang disebabkan adanya pembohong kala itu. Maka, identifikasi seperti ini di zaman dahulu sangatlah mudah untuk ditemukan. Karena, tanda yang dijadikan tolak ukur dalam penetapan penokohan *ruwaybiḍah* hanya berdasarkan kemampuan saja. Sedangkan, media informasi di era sekarang sangatlah beragam dan tentunya sangat susah untuk menemukan orang-orang yang dijuluki *ruwaybiḍah*.

---

[48] Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 172.

[49] Al-Ṭabarānī, *Mu'jam al-Kabīr,* vol. 8, 153.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "يَكُونُ أَمَامَ الدَّجَّالِ سِنُونَ خَوَادِعُ، يَكْثُرُ فِيهَا الْمَطَرُ، وَيَقِلُّ فِيهَا النَّبْتُ، وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الأَمِينُ، وَتَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ"، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟، قَالَ:"مَنْ لا يُؤْبَهُ لَهُ"

Relevansi Hadis *Ruwaybiḍah* dengan Permasalahan Sosial

Hadis menempati urutan kedua sebagai sumber hukum Islam.[50] Hal ini menjadikan umat muslim berkewajiban merujuk hadis jika memang tidak ditemukan jawaban atas permasalahan yang ada dalam Alquran. Pemahaman hadis di era modern diperlukan untuk merespon perkembangan zaman yang berlangsung secara cepat, beserta dengan harapan bahwa hadis Nabi dapat menjadi sebuah solusi atas beberapa polemik yang masih belum mendapatkan jawaban saat ini.[51]

Namun pada kenyataannya, hadis tidak cukup dipahami secara tekstual, karena hadis selalu terikat dengan ruang dan waktu ketika disabdakan.[52] Maka, upaya pembacaan komprehensif yang mempertimbangkan aspek sosio-historis menjadi sebuah keniscayaan. Lebih-lebih, upaya tersebut harus selalu digalakkan terutama ketika hendak memahami hadis prediktif.

Adapun korelasi hadis *ruwaybiḍah* dengan era digital, yakni bahwa keberadaan hadis prediktif selalu memiliki nilai penting sebagai sebuah gambaran yang akan dihadapi atau yang sudah dihadapi oleh umat Islam setelah masa Rasulullah. Maka, selalu terdapat korelasi antara hadis prediktif dengan permasalahan kontemporer. Hadis *ruwaybiḍah* secara umum menginformasikan ketimpangan sosial setelah masa Rasulullah, hal tersebut tergambarkan dengan narasi Nabi yang menyatakan "*pendusta akan dibenarkan, sedangkan orang yang jujur malah didustakan"*dan kemudian disertai dengan kemunculan *ruwaybiḍah*. Kasus tersebut sebenarnya sangat sesuai dengan fenomena yang terjadi akhir-akhir ini. Di sisi lain, tidak jarang ditemukan orang-orang yang berbicara tentang sesuatu sedangkan dirinya sendiri tidak mengetahui tentang apa yang dibicarakan. Tentu hal ini menjadi bukti kuat bahwa prediksi Nabi tentang munculnya *ruwaybiḍah* benar adanya.

Bahkan, kemunculan term *ḥadīth* (pembicaraan)memperlihatkan sebuah simbol bahwa sejarah manusia tidak lepas dari keberagaman bentuk komunikasi, antara baik dan buruk. Begitu juga dengan keberadaan orang-orang pendusta yang meskipun bukan menjadi

---

[50] M.M. Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya,* Terj. Ali Musthofa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 27.

[51]Muhammad Nurudin, *Aktualisasi Pemahaman Hadis Hukum dalam Kehidupan Global*, dalam *Riwayah,* Vol. 1, No. 1 (2015), 40.

[52] Moh. Nailul Muna, "Ragam Pemaknaan Jihad Dalam Kitab *Fatḥ al-Bārī* dan *Irshād al-Sārī*", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 7, No. 2 (2017), 361.

watak kabilah-kabilah Arab, namun hal tersebut tidak bisa luput dalam sejarah panjang perkembangan Islam. Kenyataan tersebut membawa sebuah opini baru, bahwa keberadaan *ruwaybiḍah* dapat diidentifikasi sejak zaman dahulu, meski hadis utama dalam kajian ini merupakan hadis prediktif yang meniscayakan kebenaran pembuktian di masa mendatang, tidak serta merta menegasikan sejarah yang mempunyai peran penting untuk melihat pola pemahaman Rasulullah terhadap sosok *ruwaybiḍah*. Penggambaran sosok *ruwaybiḍah* sungguh sangat sederhana, merujuk kepada penyampaian informasi yang tidak selaras dengan kemampuan, secara langsung menjadikan si pembicara termasuk tokoh *ruwaybiḍah*. Padahal, identifikasi seperti ini jelas tidak efektif di masa modern.

Terlebih, bahwa pola komunikasi di era modern sangatlah kompleks, disebabkan karena kecanggihan teknologi yang mampu menyentuh hal-hal yang tidak terfikirkan sebelumnya. Teknologi komunikasi, dapat membawa manusia kepada masa pasca-industri, teknologi komunikasi juga dapat mempermudah gerak manusia, dan menghilangkan batas waktu dan tempat. Demikian dampak positif dari keberadaan teknologi komunikasi. Di sisi lain, dampak negatifnya adalah informasi yang disajikan menghilangkan norma-norma budaya yang menjadi panduan etika dalam komunikasi.[53]

Meski demikian, bukan berarti penelusuran tentang *ruwaybiḍah* harus dibekukan, terlebih komunikasi dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting. Melalui komunikasi, setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan dengan individu yang lainnya. Bahkan menurut Habermas, bahwa komunikasi menjadi sebuah usaha untuk mencapai kesepakatan bersama dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada.[54] Maka, penelusuran tentang makna *ruwaybiḍah* lebih layak untuk dibaca secara kontekstualis.

Reinterpretasi Makna Hadis *Ruwaybiḍah*

Kata *ruwaybiḍah* memiliki akar kata dari bahasa arab yaitu "*rabaḍa"* yang artinya menderum sebagaimana binatang-binatang yang

[53] Mohammad Zamroni, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya terhadap Kehidupan", *Jurnal Dakwah,* Vol. 10, No. 2 (2009), 209.

[54]Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi dalam Al- Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Dakwah Tabligh,* Vol. 15, No, 1, (2014), 121.

menderum.[55] Kemudian, kata ini juga dapat memunculkan makna penggembala yang biasanya menggunakan kata *rā'in*. Adapun secara spesifik bahwa kata *ruwaybiḍah* diambil dari kata berbentuk *taṣghīr*, *rabīḍah* yang berarti orang yang lemah terhadap perkara-perkara yang luhur.[56] Penggunaan bentuk *taṣghīr* dalam kajian gramatikal bahasa Arab menuntut adanya arti mengerdilkan atau menjadikan kecil.[57] Hal ini menunjukkan bahwa *ruwaybiḍah* bukan hanya orang-orang yang bodoh namun dipertegas oleh Nabi sebagai orang yang rendah dan kerdil dengan pemilihan kata berbentuk *taṣghīr*.

Aspek gramatikal di atas menunjukkan bahwa sosok *ruwaybiḍah* selalu berkonotasi dengan hal-hal yang buruk. Namun, hadis ini tidak sesuai jika dimaknai secara parsial saja. Secara umum hadis ini menarasikan adanya ketimpangan sosial yang akan melanda umat Rasulullah di masa mendatang. Hal tersebut digambarkan dengan adanya penipuan dimana-mana yang mana kebohongan-kebohongan tersebut dianggap benar.

Sebenarnya, terdapat dua nilai pokok yang dapat diambil dari hadis tentang *ruwaybiḍah*, yaitu tentang kebohongan dan tentang kemampuan. Jika dua hal tersebut disintesiskan, bahwa seseorang yang tidak mengetahui tentang suatu perkara maka dia mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan kebohongan terhadap hal tersebut daripada orang yang paham tentang suatu perkara.

Dalam melakukan upaya reinterpretasi, perlu mengacu kepada aspek sejarah yang telah dipaparkan di bagian awal, bahwa adanya golongan munafik di masa Rasulullah, bisa menjadi sumber pemahaman Rasulullah untuk mendeskripsikan ketimpangan sosial di masa mendatang dengan merujuk golongan pembohong sebagai penyebab permasalahan sosial. Padahal, kenyataan yang ada sekarang bahwa ketimpangan sosial yang terjadi sangatlah banyak dan disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, hadis ini dapat dipahami melalui dua nalar: *bayānī* dan *burhānī*.[58]

---

[55] Abī Faḍl Muḥammad b. Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119 H.), 1558.

[56] Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 465.

[57] Bahā' al-Dīn 'Abd Allāh b. 'Aqīl, *Terjemah Alfiyyah Syarah ibn Aqil* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 880.

[58] 'Abīd al-Jabīrī, *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsat al-Waḥdah al-'Arabīyah, 1989), 106.

Jika menggunakan nalar *bayānī,* ketimpangan yang terjadi memang benar dilakukan oleh orang-orang pembohong termasuk di dalamnya *ruwaybiḍah*. Sedangkan melalui nalar *burhānī,* ketimpangan yang terjadi secara luas dapat disebabkan oleh siapa saja yang melakukan sesuatu tidak berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka segala bentuk perbuatan, bukan hanya melakukan kebohongan saja, tercakup dalam term *ruwaybiḍah*. Ketika seseorang insinyur menyebarkan informasitentang sesuatu yang tidak dia ketahui, terkait nilai-nilai spiritual, hal ini tidak diperbolehkan dalam kacamata hadis *ruwaybiḍah*. Begitu juga ulama yang tidak memiliki kapabilitas di bidang politik maka dia terlarang untuk ikut serta dalam perpolitikan, meski ulama tersebut mempunyai citra yang baik dan populer di masyarakat.

Dengan kacamata *bayānī* ini, memaknai *ruwaybiḍah* dalam ranah sosial bukan hanya melarang seseorang membicarakan hal yang tidak dia kuasai saja, di sisi lain dia juga dituntut menyampaikan segala sesuatu yang benar berdasarkan pemahaman objektif atas sesuatu. Maka tidak cukup makna *ruwaybiḍah* dibatasi dengan kemampuan seseorang dalam bidang tertentu, namun harus dibarengi dengan sikap jujur dalam menyampaikan sesuatu berdasarkan kebenaran yang dipahami melalui keilmuan yang relevan. Dan hal tersebut yang tergambar dalam redaksi hadis *"pendusta dibenarkan dan orang yang jujur malah didustakan"*.

Alquran telah memberikan ancaman yang nyata terhadap orang yang tidak menyampaikan kebenaran, padahal dia mempunyai kemampuan di tentang hal itu. Dalam QS. Al-A'raf [7]: 179, disebutkan:

وَلَقَد ذَرَأنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرا مِّنَ ٱلجِنِّ وَٱلإِنسِ لَهُم قُلُوب لَّا يَفقَهُونَ بِهَا وَلَهُم أَعيُن لَّا يُبصِرُونَ بِهَا وَلَهُم ءَاذَان لَّا يَسمَعُونَ بِهَا أُوْلَٰئِكَ كَٱلأَنعَٰمِ بَل هُم أَضَلُّ أُوْلَٰئِكَ هُمُ ٱلغَٰفِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Adapun dari penalaran *burhānī,* hadis *ruwaybiḍah* bisa memiliki beragam bentuk di era modern. Adapun beberapa gambaran

ruwaybiḍah di era modern, antara lain: (1). Orientalis yang dengan sengaja ingin merusak agama Islam; (2) Penyebar *hoax*; (3) Pendusta; (4) Pengujar kebencian; (5) Pengacara yang berbicara bukan demi kebenaran; (6) Ulama yang mendakwahkan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya dan bukan karena kebenaran; (6) Artis atau *public figure* yang menyimpang dari etika komunikasi yang baik. Klasifikasi tersebut belum mencakup segala yang ada, namun setidaknya sudah mewakili makna pokok dari *ruwaybiḍah* di era modern.

Selain itu, hadis *ruwaybiḍah* juga memberikan nilai pokok dari etika komunikasi yang baik, yakni "berbicara sesuai dengan keahlian", artinyaterdapat larangan berbicara terhadap sesuatu yang tidak dipahami. Kalaupun maknanya diperluas, maka lakukanlah sesuatu yang menjadi keahliannya, dan jangan lakukan sesuatu yang bukan menjadi keahliannya. Hal ini sangat mungkin bertentangan dengan fenomena yang terjadi di era modern, dimana setiap orang ingin mengambil peran di setiap ranah yang terkadang ia tidak mempunyai kemampuan di dalamnya.

Makna Hadis dalam Rumusan Kode Etik

Etika komunikasi publik bisa didefinisikan sebagai filsafat moral yang mempelajari dan mengatur tata sikap serta perilaku pers, penyiaran, dan media massa dalam jaringan (*online*) internet (media siber), sejak tahap perencanaan peliputan sampai dengan pemuatan, penyiaran, dan penayangan berikut dampaknya kepada khalayak pembaca, pendengar, dan pemirsa. Sesuai dengan misi dan fungsi yang dimilikinya, media massa harus menjadi penuntun perilaku sosial publik yang berpegang teguh kepada kaidah moralitas dan etika profesi.[59]

Urgensi dari etika komunikasi massa berkaitan dengan tingkat keluasan penerima pesan yang memiliki kemungkinan semakin rentannya terkena efek buruk dalam proses komunikasi. Belum lagi jika mengarah kepada gugus-gugus kecil dalam komunikasi, yang memiliki kerentanan melebihi topik pembahasan yang lain, seperti komunikasi politik yang sering digunakan untuk menyerang lawan politik atau dengan memanipulasi agama dalam rangka menyukseskan motif politik individu.[60]

---

[59] Haris Sumadiria, *Hukum dan Etika Media Massa* (Bandung: Rosdakarya offset, 2016), 202.

[60] Roni Tabroni, "Etika Komunikasi Politik dalam Ruang Media Massa", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 10, No. 2, (2012), 113.

Maka tidak heran jika etika komunikasi yang buruk dapat memberikan dampak negatif yang besar seperti munculnya berita bohong (*hoax*). *Hoax* merupakan bukti nyata betapa bahayanya komunikasi yang buruk. *Hoax* yang dapat didefinisikan sebagai *"deceive somebody with a hoax"* (memperdaya banyak orang dengan berita bohong), memberikan kerugian berupa perpecahan bangsa, provokator kemunduran suatu bangsa, adu domba satu sama lain, bahkan instabilitas publik.[61]

Mengetahui begitu besarnya dampak negatif dari etika komunikasi yang buruk di masyarakat. Maka, terdapat beberapa etika yang dapat dijadikan pedoman berdasarkan hadis *ruwaybiḍah*. *Pertama,* bertindak dan menyampaikan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Karena pada dasarnya, kemampuan adalah pondasi untuk mendapatkan kebenaran. Bagaimana seorang pendakwah bisa menyampaikan kebenaran sedangkan dia sendiri tidak mengetahui apa yang hendak ia sampaikan. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan adalah basis utama dalam etika komunikasi publik, termasuk dalam proses penyampian informasi secara personal maupun kelompok. Dan pada saatnya, hal tersebut merupakan implementasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam hadis Rasulullah tentang *ruwaybiḍah*.

Kedua, bersikap jujur, hal ini yang tergambar secara eksplisit dalam hadis *ruwaybiḍah,* bahwa adanya tahun-tahun penipuan itu disebabkan karena maraknya pembohongan publik di mana-mana. Poin ini sekaligus meneruskan etika sebelumnya, yakni kemampuan, kalau seseorang sudah mempunyai kemampuan di bidang tertentu, maka ia dituntut untuk bersikap jujur terhadap perbuatan yang dilakukannya.

Ketiga, menyampaikan sebuah informasi bukan hanya berdasarkan nilai informasi tersebut, dalam artian sekedar baik dan benar. Namun, harus menilai kesesuaian dengan konteks yang ada. Kaitannya dengan hal tersebut, sebagaimana peristiwa yang terjadi pada masa sahabat. Pada saat itu, terdapat dua sahabat Rasulullah, 'Umar dengan Abū

[61]Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan *hoax:* Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", dalam *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* Vol. 2, No.2, (2017), 213.

Hurayrah, yang kala itu Abū Hurayrah ingin menyampaikan sebuah sabda Nabi dengan redaksi sebagaimana berikut[62]:

من لقيت يشهد أن لاإله لإالله مستيقنا بها قلبه فبشره بالجنة

> "Barangsiapa bertemu denganku (Rasulullah) sedangkan dia meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, maka kabarkanlah kepadanya tentang surga"

Kemudian 'Umar melarang Abū Hurayrah untuk menyampaikan sabda tersebut, hal ini dilakukan dalam rangka menjadikan kaum muslim semakin giat untuk melaksanakan ibadah, karena bisa jadi ketika sabda ini disampaikan kepada umat muslim kala itu, mereka akan merasa malas untuk beribadah, karena dengan meyakini Islam sudah dijamin oleh Nabi dapat masuk surga.

Keempat, memiliki dedikasi dan moral yang baik. hal ini merupakan pelengkap dari dua poin sebelumnya. Karena bagaimanapun moralitas yang dimiliki seseorang ketika menyampaikan informasi menjadi tolak ukur kebenaran yang hakiki. Contoh riil yang bisa dijadikan pemisalan dalam kasus ini, sebagaimana wartawan dan penyiar yang dituntut untuk memiliki keahlian, dedikasi dan moralitas yang sangat tinggi. Karena mereka mempunyai otoritas yang tinggi sebagai sumber informasi di khalayak umum. Karena manipulasi data informasi akan selalu ada, meski seseorang dilengkapi dengan kemampuan namun jika tidak memiliki dedikasi dan moral yang baik maka kebenaran informasi akan kabur atau bahkan dikaburkan. Jadi, pemaknaan *ruwaybiḍah* tidak cukup hanya dilekatkan pada orang-orang bodoh yang tidak tahu tentang apa yang dilakukan. Makna *ruwaybiḍah* di era sekarang juga menuntut adanya dedikasi yang tinggi bagi setiap orang untuk melakukan apa yang dikerjakan berdasarkan moralitas yang benar.Dengan etika tersebut, setidaknya menjadi tawaran pemaknaan baru (*new meanings*) terhadap isu komunikasi publik di era modern, berdasarkan sudut pandang hadis *ruwaybiḍah*.

Kesimpulan

Melalui pengkajian tentang hadis *ruwaybiḍah,* dapat disimpulkan beberapa poin penting: *Pertama,* makna ontologis dari *ruwaybiḍah* yakni berakar dari kata *rabaḍa* yang artinya menderum sebagaimana binatang-binatang yang menderum. Kemudian, kata ini juga dapat

---

[62] Muḥammad b. 'Alī al-Shāfi'ī, *Ḥāshiyat 'alā Mukhtaṣar Ibn Abī Jamrah li al-Bukhārī* (Indonesia: Haramain, 2005), 129.

memunculkan makna penggembala yang biasanya menggunakan kata *Ra'in*. Adapun secara spesifik, bahwa kata *ruwaybiḍah* diambil dari kata berbentuk *taṣghīr, rabīḍah* yang berarti orang yang lemah terhadap perkara-perkara yang luhur. Sedangkan dalam konteks hadis tersebut berarti orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas.

Kedua, sejarah telah mencatat, bahwa secara mikro hadis ini merupakan hadis prediktif yang dilatar-belakangi oleh diri Nabi yang ingin memperingatkan kaum muslim di masa mendatang akan datangnya penipuan-penipuan yang dilakukan oleh *ruwaybiḍah*. Sedangkan secara makro, bahwa masyarakat Arab pada abad ke-7 memiliki kepribadian yang baik. Namun, terdapat beberapa peristiwa pembelotan yang dilakukan oleh munafik, dan hal tersebut sangat merugikan umat Islam, sekaligus merusak tatanan ajaran Islam yang dibangun oleh Nabi.

Ketiga, implementasi hadis *Ruwaybiḍah* terkait dengan etika berkomunikasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Bertindak dan menyampaikan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; (2) Bersikap jujur, hal ini yang tergambar secara eksplisit dalam hadis *ruwaybiḍah,* bahwa adanya tahun-tahun penipuan itu disebabkan karena maraknya pembohongan publik di mana-mana; (3) Menyampaikan sebuah informasi bukan hanya berdasarkan nilai informasi tersebut, dalam artian sekedar baik dan benar. Namun, harus adanya kesesuaian dengan konteks yang ada; (4) Memiliki dedikasi dan moral yang baik.

Daftar Rujukan

Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Insan Cemerlang.

'Asqalānī (al), Shihāb al-Dīn Abī al-Faḍl Aḥmad b. 'Alī b. Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Mu'assasat Risālah, 1995.

'Aqīl (ibn), Bahā' al-Dīn 'Abd Allāh. *Terjemah Alfiyyah Syarah ibn Aqil*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.

Azami, M.M. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Musthofa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.

Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismā'īl. *Ṣaḥīḥal-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.

Dahlan, Muh. Syawir. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis". *Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No.1, Juni (2014).

Dihlāwī (al), Walī Allāh. *Al-Fawz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Ṣaḥwah, 1987.

Dhahabī (al), Abī ‘Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad. *Mīzān al-I‘tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1995.

_____. *Siyār A‘lām al-Nubalā’*. Beirut: Mu’assasat Risālah.

Ḥanbal (ibn), Aḥmad. *Musnad Aḥmad b. Ḥanbal*. Riyad: Bayt al-Afkār, 1998.

Heri Budianto dan Farid Hamdi. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Hishām (ibn), ‘Abd al-Mālik. *Al-Sīrah al-Nabawīyah*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2009.

Khaṭīb (al), Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2011.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terj. Cecep & Dedi. Jakarta: Zaman, 2018.

Ismail, Faisal. *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Jabīrī (al), ‘Abīd. *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsat al-Waḥdah al-‘Arabīyah, 1989.

_____. *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirāsat al-Waḥdah al-‘Arabīyah, 1989.

Kathīr (Ibn), Ismā‘īl b. ‘Umar. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Riyad: Dār al-Waṭan, 2002.

Kurnia, Novi. “Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi”. *Jurnal Mediator*. Vol. 6, No. 2 (2005).

Manẓūr (Ibn), Abī Faḍl Muḥammad. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119 H.

Maulana, Luthfi. “Kitab Suci dan *hoax:* Pandangan al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* Vol. 2, No.2, (2017).

Mizzī (al), Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Beirut: Mu’assasat Risālah, 1983.

Mughlaṭā’ī (ibn), ‘Alā’ al-Dīn. *Sharḥ Sunan Ibn Mājah*. Riyad: Maktabat Nizar Muṣṭafā al-Bāz, 1999.

Muna, Moh. Nailul. “Ragam Pemaknaan Jihad Dalam Kitab *Fath al-Bari* dan *Irsyad al-Sari*”. *Mutawatir: Jurnal Keilmuwan Tafsir Hadis,* Vol. 7, No. 2 (2017).

Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi.* Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Nurudin, Muhammad. "Aktualisasi Pemahaman Hadis Hukum dalam Kehidupan Global". *Riwayah,* Vol. 1, No. 1, Maret (2015).

Qadafy, Mu'ammar Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epistemologis.* Yogyakarta: In AzNa Books, 2015.

Qazwaynī (al), 'Abd Allāh Muḥammad b. Yazīd b. Mājah. *Sunan Ibn Mājah.* Riyad: Dār al-Khaḍrā', 2015.

Sindī (al), Abū Ḥusayn. *Sunan Ibn Mājah bi Sharh al-Sindī wa Miṣbāḥ al-Zujājah.* Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Sumadiria, Haris. *Hukum dan Etika Media Massa.* Bandung: Rosdakarya Offset, 2016.

Ṣuyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Shurūḥ Sunan Ibn Mājah.* Beirut: Bayt al-Afkār, 2007.

Shāfi'ī (al), Muḥammad b. 'Alī. *Ḥāshiyat 'alā Mukhtaṣar Ibn Abī Jamrah li al-Bukhārī.* Indonesia: Haramain, 2005.

Ṭabarānī (al), Aḥmad. *Mu'jam al-Kabīr.* Kairo: Maktabat Ibn Taymīyah.

Tabroni, Roni. "Etika Komunikasi Politik dalam Ruang Media Massa". *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol. 10, No. 2, (2012).

Watie, Errika Dwi Setya. "Communication and Social Media". *Jurnal The Messenger.* Vol. 3, No. 1 (2011).

Zamroni, Mohammad. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya terhadap Kehidupan". *Jurnal Dakwah,* Vol. 10, No. 2 (2009).